

**STUDI KASUS BUDAYA AKADEMIK DALAM MATA PELAJARAN IPAS SISWA
KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 03 BOTO WONOSARI KABUPATEN
KLATEN**

Agata Nurul Azzizah¹, Dwi Anggraeni Siwi²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Veteran Bangun Nusantara

¹Agatanurul736@gmail.com, ²deanggraenny89@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of forming an academic culture from an early age to support the successful implementation of the curriculum in Natural and Social Sciences (IPAS). The purpose of this study is to describe the characteristics of the academic culture of fourth-grade students at SDN 03 Boto Wonosari and to identify the supporting and inhibiting factors in its formation. This study uses a qualitative method with a case study design. The research subjects were fourth-grade students of SDN 03 Boto Wonosari. Data collection techniques were carried out through observation of learning activities, interviews, and documentation. The results showed that students' academic culture was reflected in high enthusiasm during observations, good group cooperation skills, courage in presenting experimental results, and the beginning of an honest attitude in reporting practical data. Supporting factors for this success include teacher creativity in using real teaching aids and creating a pleasant classroom atmosphere. Meanwhile, the inhibiting factors found were the limited availability of science teaching aids in schools and differences in learning speeds among students, which caused the understanding of theoretical material to be uneven. In conclusion, the academic culture of fourth-grade students has been positively formed through a practical approach, but requires strengthening in terms of the availability of supporting facilities.

Keywords: Academic Culture, Science, Independent Curriculum, Case Study.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan budaya akademik sejak dini untuk mendukung keberhasilan penerapan kurikulum pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik budaya akademik siswa kelas IV di SDN 03 Boto Wonosari serta menentukan faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 03 Boto Wonosari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas pembelajaran, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya akademik siswa tercermin dari antusiasme yang tinggi saat melakukan pengamatan, kemampuan kerja sama kelompok yang baik, keberanian

mempresentasikan hasil percobaan, serta mulai terbentuknya sikap jujur dalam pelaporan data praktik. Faktor pendukung keberhasilan ini meliputi kreativitas guru dalam menggunakan alat peraga nyata dan penciptaan suasana kelas yang menyenangkan. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan alat peraga sains di sekolah serta adanya perbedaan kecepatan belajar antar siswa yang menyebabkan pemahaman materi teoretis menjadi kurang merata. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya akademik siswa kelas IV telah terbentuk secara positif melalui pendekatan praktikum, namun memerlukan penguatan pada aspek ketersediaan fasilitas pendukung untuk menyeimbangkan pemahaman konsep seluruh siswa.

Kata Kunci: Budaya Akademik, IPAS, Kurikulum Merdeka, Studi Kasus.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam meningkatkan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara, di mana jenjang Sekolah Dasar (SD) berfungsi sebagai fondasi awal untuk membangun karakter serta kompetensi kognitif siswa. Pada level ini, proses pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk penguasaan materi secara tekstual, namun lebih pada pembentukan pola pikir dan perilaku intelektual yang berkelanjutan. Dalam struktur Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dirancang sebagai instrumen strategis untuk mengajarkan siswa agar mampu berpikir kritis, memiliki kemampuan penelitian, serta memahami dinamika sosial dan fenomena alam secara terintegrasi Khasanah et al., (2025). Integrasi antara ilmu alam dan ilmu sosial ini menuntut adanya pergeseran paradigma belajar, dari yang sebelumnya bersifat pasif-informatif menjadi aktif-eksploratif demi mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang berdaya saing global.

Namun, dalam kenyataan Pendidikan di lapangan, pembelajaran IPAS di kelas IV seringkali menghadapi tantangan besar, terutama terkait dengan karakteristik materi yang dianggap abstrak oleh siswa. Masalah ini menjadi penting karena siswa usia sekolah dasar secara psikologis dan mental masih berada pada tahap operasional nyata menurut teori perkembangan Jean Piaget. Mereka membutuhkan visualisasi, manipulasi objek fisik, dan pengalaman langsung untuk memahami konsep-konsep sistemis. Sejalan dengan hal tersebut, Anggraini, (2014.) menekankan pentingnya pengembangan media pembelajaran yang interaktif dan inovatif guna menjembatani konsep-konsep yang sulit dipahami agar dapat diterima secara konkret oleh siswa sekolah dasar. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam mengatasi materi IPAS yang abstrak sangat bergantung pada ketersediaan media dan kekuatan budaya akademik yang dibangun di lingkungan sekolah tersebut.

Budaya akademik bukan sekedar kumpulan aturan formal atau tata tertib sekolah, melainkan totalitas dari sistem nilai, tradisi, dan praktik ahli yang dianut secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah Mulyasa, (2021). Budaya ini mencakup cara siswa berinteraksi dengan ilmu pengetahuan, cara mereka memperlakukan data, serta bagaimana mereka bersikap dalam forum-forum ilmiah di kelas. Di SDN 03 Boto Wonosari, perubahan budaya akademik dalam konteks Kurikulum Merdeka menuntut adanya peralihan dari budaya hafalan (*rote learning*) menuju budaya penelitian. Budaya penelitian ini bukan sekedar aktivitas fisik di luar kelas, melainkan sebuah sikap mental yang mendorong siswa untuk melakukan penelitian mandiri terhadap fenomena di sekitarnya. Menurut Susiawati & , Angko Wildan, (2020) budaya akademik merupakan hasil dari disposisi mental siswa, yang mencakup kejujuran akademik, objektivitas, dan keberanian untuk mempertanyakan sebuah fenomena dunia nyata melalui pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana".

Peran guru dalam lingkungan ini telah bergeser menjadi Fasilitator Pembelajaran Akademik dan bukan lagi sebagai satu-satunya sumber kebenaran Mardin et al., (2025). Guru di kelas IV SDN 03 Boto memegang peranan utama dalam menentukan pengenalan akademik siswa melalui penciptaan ruang tanya jawab yang demokratis. Selain itu, aspek moral akademik atau etika

penelitian menjadi dasar yang tidak terpisahkan dari budaya ini. Zahra Nadyanda A & Ibnu Muthi, (2025) menekankan bahwa etika akademik, seperti kejujuran dalam melaporkan hasil pengamatan apa adanya tanpa manipulasi data, harus ditanamkan sejak dini agar siswa memiliki karakter cerdas yang bermartabat. Kurikulum Merdeka juga menuntut perluasan makna budaya akademik yang mencakup literasi digital, di mana siswa dilatih untuk menggunakan perangkat teknologi guna menemukan informasi yang akurat dan melatih kemampuan riset dasar mereka sejak tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi awal dan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN 03 Boto Wonosari, Kabupaten Klaten, ditemukan fenomena yang bertentangan. Di satu sisi, sekolah ini telah menunjukkan kemajuan progresif dengan memanfaatkan lingkungan geografis lokal Boto sebagai "laboratorium alam". Guru kelas IV telah berupaya keras beralih dari pendekatan tradisional ke pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Siswa menunjukkan semangat yang luar biasa saat melakukan eksplorasi di kebun sekolah dan area persawahan, menunjukkan ketertarikan tinggi pada interaksi biotik dan abiotik secara langsung. Namun, di balik antusiasme fisik tersebut, ditemukan "jurang pemisah" pemikir yang dalam. Semangat yang tinggi dalam beraktivitas belum dibarengi dengan

disiplin ilmiah yang kokoh. Terdapat kecenderungan siswa untuk mencari "jalan pintas" dalam menyelesaikan tugas, seperti menyalin hasil observasi rekan sejawat dibandingkan melakukan refleksi mandiri.

Masalah yang paling menonjol adalah ketidakjujuran dalam menyampaikan data hasil percobaan. Peneliti menemukan bahwa data yang ditulis siswa seringkali diubah agar terlihat "benar" sesuai dengan keinginan guru atau buku teks, daripada melaporkan fakta lapangan apa adanya. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai inkuiri dan kemampuan berpikir mandiri belum sepenuhnya mengakar dalam perilaku belajar mereka sehari-hari. Kesenjangan antara teori dan praktik ini menegaskan bahwa transformasi kurikulum di SDN 03 Boto masih memerlukan penguatan pada aspek substansi budaya akademik agar perubahan tidak hanya terjadi pada level administrasi, tetapi benar-benar mengubah cara pandang siswa terhadap ilmu pengetahuan. Memahami karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas IV sangat penting untuk menciptakan budaya akademik yang sesuai, yang menghargai proses penemuan ilmiah secara alami sesuai dengan fase perkembangan mereka. Oleh karena itu, penelitian studi kasus ini sangat mendesak untuk dilakukan guna mendeskripsikan secara mendalam karakteristik budaya akademik siswa

serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam pembelajaran IPAS di sekolah tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Pilihan pendekatan kualitatif disebabkan oleh tujuan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena budaya akademik secara menyeluruh dan alami dalam lingkungan alami. Studi kasus ini digunakan untuk menjelaskan secara khusus dan mendalam interaksi, perilaku, dan nilai akademik siswa kelas IV SDN 03 Boto Wonosari dalam konteks pembelajaran IPAS. Interaksi alami, perilaku intelektual, dan nilai-nilai yang berkembang selama proses inkuiri adalah fokus utama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di kelas IV SDN 03 Boto, ditemukan bahwa terdapat pergeseran signifikan pada budaya akademik siswa yang kini lebih selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Budaya akademik tersebut tercermin melalui pemanfaatan media konkret berbasis lingkungan lokal yang mampu menjembatani pemahaman teori IPAS dengan realitas kontekstual siswa. Selain itu, tercipta iklim komunikasi yang demokratis di kelas, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mengapresiasi proses berpikir siswa. Temuan krusial dalam

penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan kejujuran intelektual; siswa mulai memiliki keberanian untuk melaporkan hasil pengamatan yang berbeda dari teks buku, yang mengindikasikan tumbuhnya sikap objektif dan kritis dalam kegiatan akademik.



Gambar 4. 3 Outdoor learning

A. Hasil Penelitian

Proses pemilihan data dari penelitian di SDN 03 Boto menghasilkan tiga temuan utama yaitu, Siswa menunjukkan keberanian tinggi dalam bertanya. Guru menyatakan: "Anak-anak mulai terbiasa bertanya 'kenapa bisa begitu?', terutama saat praktik." Rasa ingin tahu ini muncul dari stimulasi berkelanjutan melalui metode presentasi. Temuan unik adalah kejujuran daya pikir siswa. Saat hasil percobaan berbeda dengan teori, mereka tetap mencatat data asli. Seorang siswa mengungkapkan: "Saya tulis hasil yang saya dapat, lalu tanya ke guru kenapa beda. Guru bilang yang penting jujur." Hal ini mencerminkan keberhasilan guru menanamkan nilai proses ilmiah di atas hasil akhir yang dimanipulasi. Fasilitas teknologi terbatas menjadi penghambat utama. Namun, kondisi ini memicu "Budaya Akademik Berbasis Alam". Lingkungan pedesaan Boto dimanfaatkan sebagai laboratorium hidup untuk materi IPAS.

Hasil studi yang dilakukan di SDN 03 Boto menunjukkan bahwa kemajuan akademik dalam pendidikan IPAS telah mengalami perubahan positif melalui implementasi kurikulum Merdeka, meskipun penanaman kejujuran ilmiah masih menjadi tantangan. Dari Studi yang dilakukan di SDN 03 Boto menunjukkan bahwa kemajuan akademik dalam pendidikan IPAS telah mengalami perubahan positif melalui penerapan kurikulum Merdeka, meskipun penerapan ilmiah kebenarannya masih merupakan tantangan. Para peneliti menemukan bahwa penggunaan lingkungan sekitar, lingkungan sekitarnya, berfungsi sebagai "laboratorium alam" mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas IV yang berfungsi sebagai "laboratorium alam". Lingkungan belajar di mana siswa mengekspresikan keinginan yang kuat untuk mempelajari Peristiwa alam yang mereka temui di kelas, seperti ketika melakukan observasi ekosistem di kelas. Antusiasme menunjukkan bahwa siswa kelas empat berada dalam fase tahap nyata di mana mereka membutuhkan suatu objek untuk

memahami konsep yang diajarkan oleh guru.

Meskipun kegiatan Penelitian aktif, para peneliti menemukan bukti adanya peristiwa kecemasan akademik dalam konteks perkembangan daya pikir siswa. Penelitian aktivitas aktif, para peneliti menemukan bukti peristiwa kecemasan akademis dalam konteks ini perkembangan daya pikir siswa. Dalam proses proses hasil praktikum, ada kecenderungan bagi mahasiswa untuk membandingkan data mereka dengan teori atau tema dalam buku karena ada kemungkinan hasilnya akan bermasalah. Mempelajari praktik Akibatnya, ada kecenderungan bagi siswa untuk membandingkan data mereka dengan teori atau tema dalam buku karena ada kemungkinan hasilnya akan bermasalah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku akademis siswa masih lebih berfokus pada pencapaian hasil (berorientasi hasil) daripada pada objektivitas proses pembelajaran. Berdasarkan fakta bahwa jumlah pengetahuan akademis di kelas masih sangat dipengaruhi oleh gaya mengajar guru dan satu buku teks utama, yang menghambat akses siswa terhadap literasi digital dan media yang mengacu pada diri sendiri pada tahap perkembangan sekolah saat ini.

Selain itu, kolaborasi sosial merupakan aspek terpenting dalam kehidupan akademik di SDN 03 Boto. Aaspek terpenting dari kehidupan akademik di SDN 03

Boto mampu bekerja sama dalam kelompok yang harmonis, yang meningkatkan karakter gotong royong mereka sesuai dengan Profil Pembelajaran Pancasila. Kolaborasi sering kali didominasi oleh beberapa siswa yang diharapkan memiliki kemampuan akademis yang lebih tinggi, sehingga penyaluran keterampilan berpikir kritis tidak sepenuhnya dipahami oleh semua anggota kelompok. Artikel ini menyoroti fakta bahwa pengembangan kegiatan akademik melibatkan lebih dari sekadar aktivitas fisik di kelas. Artikel ini juga menekankan pentingnya berpikir kritis dan integritas dalam mengevaluasi data akademik, bahkan jika data tersebut berasal dari siswa di kelas.

B. Pembahasan

Penyelidikan temuan mengaitkan data lapangan secara dialektis dengan teori pendidikan Bab II. Analisis ini menjawab rumusan masalah secara tuntas. Pembahasan melampaui deskripsi Peristiwa "apa" di SDN 03 Boto. Ia membedah secara kritis "mengapa" budaya akademik berakar kuat di sekolah tersebut. Peneliti menggali implikasi ilmiah terhadap kualitas pembelajaran IPAS di tingkat dasar, yang sering terjebak hafalan. Secara sistematis, analisis mengevaluasi perubahan budaya akademik dari kepatuhan menjadi inisiatif kemampuan bernalar. Evaluasi ini mendialogkan faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberlangsungan di tengah

keterbatasan fasilitas pedesaan. Budaya akademik kelas IV SDN 03 Boto bukan rutinitas Kurikulum Merdeka. Ia merupakan pemahaman bersama dari interaksi guru, siswa, dan lingkungan. Pendekatan studi kasus mengungkap keterhubungan data: keterbatasan sumber daya pedesaan memicu strategi mudah menyesuaikan diri dengan kehidupan siswa, bukan mematikan nalar akademik.

Karakteristik Budaya dilihat dari Tingginya proses pencarian informasi di SDN 03 Boto menunjukkan budaya akademik sehat sebagai ekosistem pembelajaran aktif. Siswa diberi "kepercayaan" untuk membangun pengetahuan sendiri. Keberhasilan ini berakar pada pemahaman guru terhadap tahap operasional konkret Jean Piaget (usia 9-10 tahun). Kemampuan logis siswa optimal saat berinteraksi dengan objek fisik. Media nyata dari Desa Boto seperti contoh tanaman lokal atau jenis tanah berfungsi sebagai perantara informasi. Media tersebut memicu asimilasi (penyerapan informasi baru) dan akomodasi (penyesuaian struktur pengetahuan).

Guru lebih mengedepankan pemberian motivasi melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik daripada sekadar memberikan siswa dengan jawaban yang bersifat keras. Pendekatan ini secara strategis menempatkan peserta didik dalam Zone of Proximal Development (ZPD), sebuah ruang transisi di mana penyelesaian

masalah dilakukan melalui bimbingan terukur guna memupuk kemandirian berpikir. Dalam "ruang aman kecerdasan" yang tercipta, rasa penasaran siswa berubah menjadi sebuah penemuan ilmiah yang tertata. Di sini, kekeliruan dalam sebuah eksperimen tidak lagi dianggap sebagai bentuk kegagalan, melainkan diperlakukan sebagai anomali data yang menarik untuk didiskusikan lebih lanjut. Permasalahan ini memperbarui Saputri et al., (2024), yang menemukan hambatan tata usaha kreativitas Kurikulum Merdeka. SDN 03 Boto menerapkan Kurikulum fleksibel melalui pengetahuan setempat. Guru mengurai materi IPAS kompleks menjadi narasi keseharian siswa.

Peneliti menyimpulkan karakteristik utama sebagai "kemandirian berpikir berbasis konteks". Keterbatasan fasilitas fisik dikompensasi kekayaan sumber alamiah, memperdalam ekspansi kognitif siswa secara autentik.

Analisis interaksi antara faktor personal (kognitif), perilaku, dan lingkungan oleh peneliti yaitu, mengapa siswa SDN 03 Boto pedesaan menunjukkan kejujuran tinggi melaporkan data bertentangan dengan teori? Peristiwa ini disebabkan keteladanan akademik (academic modeling) konsisten dari guru. Guru tidak bertindak sebagai "hakim kebenaran" yang menghukum kegagalan praktikum dengan nilai rendah. Sebaliknya, perbedaan hasil observasi menjadi momentum diskusi faktor penyebab.

Lingkungan yang kondusif menempatkan kebenaran adil di atas kebenaran buku teks. Secara teoretis, pembiasaan ini selaras dengan Social Learning Theory Albert Bandura, khususnya pembelajaran tidak langsung. Siswa penanaman kejujuran melalui pengamatan reaksi guru terhadap data yang menyimpang, bukan instruksi verbal. Sikap terbuka guru memberikan penguatan positif (positive reinforcement), menjadikan kejujuran perilaku aman dan dihargai. Hal ini mereduksi kecurangan akademik seperti manipulasi data akibat tekanan kinerja.

Studi Susanti Susanti Tawa et al., (2025) menyatakan tradisi sekolah positif meningkatkan karakter secara umum. SDN 03 Boto menspesifikasikan bahwa di IPAS, kejujuran terbentuk melalui "keterbukaan kelas". kemampuan diukur dari accuracy (akurasi pengamatan) dan transparency (transparansi pelaporan), bukan correctness (kebenaran jawaban). Konsekuensi langsung dengan penanaman kejujuran di sekolah dasar mencegah plagiarisme dan ketidakmoralan akademik di jenjang lebih tinggi. Praktik SDN 03 Boto membuktikan sains sebagai komitmen moral terhadap kebenaran, bukan sekadar fakta.

Budaya akademik SDN 03 Boto dipengaruhi aksi timbal balik antara pengelolaan lingkungan dan keterbatasan struktural sekolah. Faktor pendukung utama adalah kekuatan emosional dan kedekatan

antar manusia guru-siswa. Relasi hangat ini membangun kepercayaan tinggi, prakondisi dialog akademik bermakna. Alam pedesaan Desa Boto berfungsi sebagai "laboratorium hidup", menyediakan rangsangan mental rutin untuk siswa kelas IV. Alam bukan objek studi satu titik waktu tertentu, melainkan subjek aktif pemicu proses mental. Peneliti mengidentifikasi kesenjangan digital (digital divide) sebagai kesenjangan dalam pendidikan. Berbeda dengan Ratna Devi, Parmin, (2019) yang menempatkan multimedia sebagai penentu IPAS modern, SDN 03 Boto menghadirkan "kemampuan siswa". Keterbatasan teknologi memaksa optimalisasi pengamatan berdasarkan pengalaman yang menyentuh realitas fisik, bukan menyebabkan terhenti. Ketahanan mental ini memiliki batas. Tanpa literasi informasi digital, penemuan siswa terjebak pada observasi permukaan tanpa pemeriksaan. Hambatan ini melampaui ketiadaan perangkat, menyangkut perluasan kerangka pengetahuan siswa di era sains global. Kreativitas guru menjadi kunci ketangguhan, tetapi pemenuhan fasilitas tetap tuntutan keadilan pendidikan pedesaan.

Hasil penelitian ini memvalidasi secara empiris kerangka berpikir Bab II. Penelitian juga mengusulkan proposisi baru tentang budaya akademik di sekolah dasar. Di SDN 03 Boto, budaya akademik beroperasi sebagai sistem penyesuaian budaya yang mengutamakan interaksi manusiawi

di atas prasarana canggih. Budaya ini memadukan input (pedagogi kreatif dan modeling moral), proses (dialog dialektis dan inkuiri berbasis kearifan lokal), serta output (integritas akademik dan kemandirian berpikir). Temuan menjawab rumusan masalah dengan tesis: kualitas budaya akademik asimetris terhadap fasilitas mewah. Ia bertumpu pada kekayaan interaksi intelektual di kelas. Kekuatan SDN 03 Boto adalah restorasi "ruh akademik" melalui keberanian mempertanyakan fenomena dan kejujuran objektivitas data. Sekolah pedesaan membuktikan kapasitas tersembunyi membangun karakter akademik budaya saing dan asli. Implementasi Kurikulum Merdeka di sini melampaui formalitas administratif. Ia menjadi gerakan kebudayaan yang memerdekakan nalar, menyemai kejujuran, dan memanusiakan siswa dalam penemuan ilmiah. Model ini dapat menjadi tolak ukur bagi sekolah dasar lain dalam mengubah keterbatasan fasilitas menjadi kekuatan pedagogis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik budaya akademik pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SDN 03 Boto Wonosari telah terbentuk melalui ekosistem pembelajaran yang aktif, dialogis, dan objektif. Budaya ini tercermin dalam empat pilar utama, yaitu: 1) transformasi

peran siswa menjadi pencari kebenaran yang aktif dengan rasa ingin tahu yang tinggi; 2) internalisasi kejujuran intelektual dalam pelaporan data hasil observasi lapangan; 3) terciptanya iklim diskusi yang terbuka, kolaboratif, dan berbasis fakta; serta 4) pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai laboratorium alam yang menghapus jarak antara konsep teoretis dengan kenyataan praktis. Sinergi antara guru sebagai pemandu dan murid sebagai pusat pembelajaran telah berhasil menanamkan pola pikir ilmiah yang tumbuh secara alami.

Keberhasilan pembentukan budaya akademik tersebut didukung oleh kompetensi guru dalam menerapkan metode Problem Based Learning, fleksibilitas kurikulum yang mendukung pembelajaran luar ruang (outdoor learning), serta dukungan orang tua dalam memfasilitasi penelitian mandiri siswa di rumah. Namun, penelitian ini juga mencatat beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan fasilitas laboratorium formal yang sesuai standar, manajemen waktu yang kaku akibat padatnya Capaian Pembelajaran (CP), serta dominasi diskusi oleh siswa tertentu yang menghambat keterlibatan siswa introvert. Secara keseluruhan, penguatan budaya akademik di SDN 03 Boto merupakan fondasi strategis dalam mewujudkan pembelajaran IPAS yang bermakna, meskipun memerlukan optimalisasi sarana prasarana dan strategi inklusif dalam manajemen kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (n.d.). *PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF SILAT PEDANG UNTUK*. 1, 107–114.
- H.E Mulyasa. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. (L. I. Darajah (ed.)). PT Bumi Akasara.
- Khasanah, U., Alanur, S. N., & Trisnawati, S. N. I. (2025). *Deep Learning Dalam Pendidikan*. 1.
- Mardin, H., Hartono Mamu MPd Shofia Nurun Alanur, Mp. D., Nasrah Natsir, Mp., Nuraisyiah, Mp., Ilyas Husain, Mp. H., Nur Mustaqimah, Mp., Wardati Khumairah Rusdi, Mp., Nurjannah, Mp., Hikmayani Subur, Mp., Uswatun Khasanah, Mp., Dra Sitti Hajerah Hasyim, Mp., Fajriani Azis, Ms., Nurwahida, Ms., & Tesol, M. (2025). *Perkembangan Peserta Didik*.
- Ratna Devi, Parmin, N. (2019). No TitleEΛENH. *Ayan*, 8(5), 55.
- Saputri, H. A., Bella, S., Zulhijrah, Z., & Prastowo, A. (2024). *Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Guru Sekolah Dasar*. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 681. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3468>
- Susanti Tawa, E., Ferdiana Moi, M., Menge Azi, K., & Wungo Kaka, P. (2025). *Pengaruh Kultur Sekolah Terhadap Prestasi Akademik Dan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan*, 3, 310–318. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcmp/index>
- Susiawati, I., & , Angko Wildan, D. M. (2020). *Jurnal basicedu*. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Zahra Nadyanda A, & Ibnu Muthi. (2025). *Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Siswa Sekolah Dasar melalui Kebiasaan, Pengalaman, dan Dukungan Lingkungan Sekolah*. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3), 307–320. <https://e-journal.poltek-kampar.ac.id/index.php/GURUKU/article/view/1118>